

IMPLEMENTASI KONSEP MULTIPLE INTELLIGENCES DALAM PRAKTIK PEMBELAJARAN GURU DI SDN 07 LEMBAH MELINTANG

Dewi Fitriana¹, Fitria Nilda², Siska Lanora³, Syatria Hasni⁴, Yustina⁵, Ratnawilis⁶,
Rinda Riska⁷

Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Adzkia^{1,2,3,4,5,6,7}

dewifitriana@adzkia.ac.id¹, fitrianilda102@gmail.com², lanorasiska66@gmail.com³,
hasnisibungsu1995@gmail.com⁴, yustinatina408@gmail.com⁵,
ratnawilisspd17@admin.sd.belajar.id⁶, rindariska78@gmail.com⁷

ABSTRACT

This study aims to analyze teachers' practices in mapping students' intelligence profiles and optimizing their potential through adaptive instructional strategies at SDN 07 Lembah Melintang. Employing a qualitative approach with a case study design, the research explores teachers' understanding of intelligence, the integration of intelligence mapping into classroom instruction, and the strategies used to develop students' potential through classroom observations, in-depth interviews, and document analysis. The findings indicate that teachers interpret intelligence pragmatically based on students' learning behaviors and responses, while intelligence mapping is conducted informally through daily observations. Despite the absence of structured assessment instruments, teachers successfully integrate their understanding into instructional practices by applying differentiated activities, multisensory approaches, collaborative learning, and both enrichment and individualized support. The study concludes that teachers' practices already reflect responsiveness to diverse intelligence profiles, although methodological reinforcement is needed to implement more systematic and sustainable intelligence mapping and potential development.

Keywords: *intelligence, potential mapping, Multiple Intelligences, differentiated instruction, qualitative case study.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik guru dalam memetakan profil inteligensi siswa serta mengoptimalkan potensi mereka melalui strategi pembelajaran yang adaptif di SDN 07 Lembah Melintang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, penelitian ini menggali pemahaman guru, integrasi pemetaan inteligensi dalam pembelajaran, serta strategi pengembangan potensi siswa melalui observasi kelas, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memaknai inteligensi secara praktis berdasarkan perilaku belajar dan respons siswa, sementara pemetaan kecerdasan dilakukan secara informal melalui pengamatan harian. Meskipun tidak didukung instrumen asesmen terstruktur, guru mampu mengintegrasikan pemahaman tersebut dalam pembelajaran melalui diferensiasi aktivitas, pendekatan multisensori, pembelajaran kolaboratif, dan pemberian pengayaan maupun dukungan individual. Temuan penelitian menegaskan bahwa

praktik guru telah mengarah pada pembelajaran yang responsif terhadap keragaman inteligensi, namun masih membutuhkan penguatan metodologis agar pemetaan dan pengembangan potensi dapat dilakukan secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Kata kunci: inteligensi, pemetaan potensi, Multiple Intelligences, pembelajaran berdiferensiasi, studi kasus kualitatif.

A. Pendahuluan

Pemahaman terhadap inteligensi peserta didik menjadi fondasi penting dalam penyelenggaraan pendidikan dasar, terutama pada masa perkembangan kognitif dan afektif yang sangat pesat. Teori-teori psikologi modern menunjukkan bahwa kecerdasan bukan lagi dipahami sebagai satu kemampuan tunggal yang terukur melalui skor Intelligence Quotient (IQ), melainkan terdiri dari sejumlah kapasitas kognitif dan non-kognitif yang beragam. Teori Multiple Intelligences yang diperkenalkan oleh Gardner (1983) menegaskan bahwa siswa dapat menunjukkan kecerdasan linguistik, logis-matematis, interpersonal, kinestetik, musikal, intrapersonal, naturalis, hingga spasial, yang masing-masing berkembang secara unik (Legowo, 2024).

Perbedaan profil kecerdasan tersebut memiliki implikasi langsung terhadap cara siswa menerima, mengolah, dan mengekspresikan informasi, sehingga

guru dituntut mampu mengidentifikasi dan memahami variasi tersebut dalam praktik pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, guru memiliki peran strategis karena berinteraksi secara langsung dengan siswa dan memiliki akses terhadap perilaku akademik maupun sosial yang dapat mencerminkan kecenderungan kecerdasan tertentu. Pemahaman yang tepat mengenai profil inteligensi siswa terbukti dapat membantu guru merancang strategi pedagogis yang lebih responsif, termasuk diferensiasi pembelajaran, integrasi metode multisensori, serta pemberian tugas-tugas yang sesuai dengan kekuatan individual siswa. Berbagai kajian sebelumnya menunjukkan bahwa pemetaan inteligensi yang dilakukan secara sistematis dapat meningkatkan keterlibatan siswa, motivasi belajar, serta pencapaian akademik dan non-akademik mereka (Wijaya et al., 2023). Namun, implementasi pemetaan inteligensi di konteks sekolah dasar masih belum merata,

terutama pada sekolah-sekolah dengan karakteristik heterogen dan keterbatasan sumber daya (Wijaya et al., 2023).

SDN 07 Lembah Melintang merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang menampilkan heterogenitas dalam kemampuan akademik, gaya belajar, dan latar belakang sosial-budaya siswa (Afandi, 2021). Guru di sekolah ini menghadapi dinamika pembelajaran yang kompleks karena setiap kelas terdiri atas siswa dengan karakteristik kognitif yang sangat beragam. Meskipun kecenderungan inteligensi siswa dapat diamati melalui perilaku dan preferensi belajar mereka, belum terdapat kajian empiris yang menggambarkan bagaimana guru memetakan, menafsirkan, dan memanfaatkan variasi inteligensi tersebut dalam praktik pembelajaran (Fikriyah & Aziz, 2018). Dengan demikian, penelitian ini relevan untuk mengisi kekosongan pengetahuan mengenai bagaimana guru mengoptimalkan potensi siswa melalui pendekatan berbasis inteligensi, serta bagaimana proses tersebut terwujud dalam perencanaan pembelajaran, interaksi kelas, dan

strategi pengembangan potensi (Putra & Dewantoro, 2022).

Selain itu, penting untuk menelaah bagaimana guru melakukan pemetaan inteligensi dalam konteks lokal SDN 07 Lembah Melintang yang memiliki keterbatasan fasilitas dan sumber daya, namun tetap berada dalam tuntutan kebijakan pendidikan yang menekankan diferensiasi pembelajaran dan penguatan karakter peserta didik. Analisis empiris semacam ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis, tetapi juga menjadi basis praktis bagi perbaikan mutu pembelajaran (Rofiah, 2016). Penelitian ini diharapkan menghasilkan gambaran mendalam mengenai proses identifikasi kecerdasan siswa, pertimbangan pedagogis yang digunakan oleh guru, serta strategi pengembangan potensi yang dapat direplikasi pada konteks sekolah dasar lainnya (Putri, 2018).

Berdasarkan konteks dan urgensi tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam fokus utama untuk memahami bagaimana guru SDN 07 Lembah Melintang memetakan profil inteligensi siswa dan memaknai keragaman tersebut dalam praktik pedagogis. Penelitian ini juga mengkaji

bagaimana hasil pemetaan inteligensi tersebut diintegrasikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta bagaimana strategi yang digunakan guru dalam mengoptimalkan potensi siswa berdasarkan kecenderungan kecerdasan masing-masing. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengungkap keterkaitan antara pemetaan inteligensi dan praktik pengembangan potensi dalam konteks pembelajaran nyata di sekolah dasar.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses guru dalam memahami dan memetakan profil inteligensi siswa di SDN 07 Lembah Melintang, menganalisis bagaimana pemetaan tersebut digunakan dalam perencanaan maupun praktik pembelajaran, serta menjelaskan strategi guru dalam mengembangkan potensi siswa berdasarkan variasi kecerdasan yang mereka miliki. Tujuan ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap pengembangan pembelajaran berbasis potensi, khususnya pada konteks sekolah

dasar dengan keragaman karakteristik peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam praktik guru dalam memetakan dan mengoptimalkan potensi siswa berdasarkan profil inteligensi di SDN 07 Lembah Melintang. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses dan dinamika yang terjadi secara nyata di ruang kelas, sesuai dengan pandangan Creswell (2018) bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap fenomena secara holistik dan naturalistik. Penelitian dilaksanakan di SDN 07 Lembah Melintang yang memiliki karakteristik heterogen dari segi kemampuan akademik, minat, serta kecenderungan kecerdasan siswa. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena sekolah ini menunjukkan praktik pemetaan inteligensi secara informal dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, sehingga relevan dengan fokus penelitian (Setyosari, 2016).

Informan dalam penelitian ini terdiri dari guru-guru kelas dan guru mata

pelajaran inti yang memiliki pengalaman mengajar serta memahami karakteristik siswa, termasuk kepala sekolah sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan pedagogis (Pakaya et al., 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi dilaksanakan secara langsung di dalam kelas untuk mengamati interaksi guru dan siswa, pola respons guru terhadap variasi kecerdasan, serta bentuk penyesuaian kegiatan belajar. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pemahaman guru mengenai konsep inteligensi, cara guru memetakan kecerdasan siswa, serta strategi mereka dalam mengembangkan potensi berdasarkan kecenderungan kecerdasan tersebut. Sementara itu, analisis dokumen dilakukan dengan menelaah RPP, hasil belajar siswa, catatan guru, dan media pembelajaran untuk melihat sejauh mana pemetaan inteligensi

terintegrasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Pendekatan multiteknik ini sejalan dengan prinsip Merriam (2009) bahwa studi kasus memerlukan eksplorasi data yang komprehensif untuk memahami fenomena secara mendalam (Rukminingsih & Latief, 2020).

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti melakukan pengodean terhadap hasil observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait pemahaman guru, integrasi pemetaan inteligensi, dan strategi pengembangan potensi siswa. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun narasi analitis dan matriks temuan sehingga hubungan antar tema dapat terlihat secara sistematis. Tahap terakhir, yakni penarikan kesimpulan, dilakukan melalui proses verifikasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa interpretasi yang muncul sesuai dengan data empirik di lapangan. Dengan pendekatan analisis ini, penelitian mampu

menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai praktik pemetaan inteligensi di SDN 07 Lembah Melintang serta implikasinya terhadap strategi pengembangan potensi peserta didik.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Pemahaman Guru tentang Profil Inteligensi Siswa di SDN 07 Lembah Melintang

Pemahaman guru mengenai inteligensi di SDN 07 Lembah Melintang didasarkan pada pengalaman empirik mereka dalam berinteraksi dengan siswa selama proses pembelajaran. Guru memaknai inteligensi sebagai kemampuan siswa dalam memahami materi, menyelesaikan tugas, dan merespons instruksi dengan tepat. Pemaknaan tersebut bersifat fungsional dan selaras dengan pandangan klasik yang dikemukakan oleh Stern—bahwa inteligensi merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri secara cepat dan tepat terhadap tuntutan lingkungannya. Di lapangan, guru mengasosiasikan inteligensi dengan kemampuan akademik yang tampak, seperti kelancaran membaca, ketepatan berhitung, serta kecepatan

menangkap penjelasan guru, sehingga pemahaman mereka lebih dekat dengan perspektif inteligensi sebagai kemampuan kognitif umum sebagaimana ditegaskan dalam skala Wechsler.

Dalam konteks kegiatan belajar mengajar, guru mengidentifikasi variasi kecerdasan siswa melalui observasi langsung terhadap perilaku dan performa akademik. Selama peneliti melakukan observasi kelas, tampak bahwa guru mengenali kecenderungan siswa berdasarkan cara mereka menyelesaikan aktivitas pembelajaran. Siswa yang aktif menjawab pertanyaan dan mampu mengutarakan pendapat secara sistematis dianggap memiliki kecerdasan linguistik yang kuat, sedangkan siswa yang mampu menyelesaikan operasi matematika dan pola bilangan dengan cepat diasosiasikan dengan kecerdasan logis-matematis. Praktik observasional ini sesuai dengan prinsip *authentic assessment* dan teori Gardner (1983), yang menyatakan bahwa kecerdasan dapat dikenali melalui cara individu memecahkan masalah dan menghasilkan karya dalam konteks nyata.

Selain itu, guru memaknai perbedaan gaya belajar sebagai bagian dari keberagaman inteligensi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menyadari adanya siswa yang belajar lebih efektif melalui demonstrasi dan aktivitas motorik, yang mengindikasikan kecerdasan kinestetik, sementara siswa lain lebih responsif terhadap visualisasi diagram atau gambar, yang mengarah pada dominasi inteligensi spasial. Kesadaran guru bahwa setiap siswa memiliki preferensi aktivitas menjadi bukti bahwa pemahaman praktis tentang Multiple Intelligences telah hadir dalam praktik mengajar, meskipun tidak diungkapkan dalam istilah teoretis. Kondisi empirik ini memperlihatkan bahwa guru mengakui ragam potensi siswa, meskipun pemahamannya masih bersifat intuitif dan belum berbasis kerangka konseptual yang terstandarisasi.

Dasar pemahaman guru terhadap inteligensi mayoritas dibentuk oleh pengalaman mengajar selama bertahun-tahun, bukan melalui pelatihan formal mengenai psikologi pendidikan atau asesmen inteligensi. Hal ini terkonfirmasi dari temuan

wawancara yang menyatakan bahwa guru cenderung mengandalkan pengalaman langsung dan pengamatan harian dalam menilai kecerdasan siswa. Purwanto (2010) menyebut pola seperti ini sebagai pemahaman pragmatis terhadap inteligensi—di mana guru memaknai kecerdasan dari perilaku yang tampak, bukan dari pengukuran terstruktur sebagaimana dalam psikometri modern. Konsekuensinya, meskipun pemahaman guru cukup relevan secara praktis, ia belum mencerminkan profil inteligensi siswa secara komprehensif.

Di lapangan, bentuk pemetaan inteligensi yang dilakukan guru masih bersifat informal, berupa catatan observasi, penilaian respons kelas, dan hasil tugas siswa. Belum ditemukan penggunaan instrumen baku seperti inventori MI, profil kecerdasan siswa, atau tes diagnostik berbasis psikometri. Meskipun demikian, pemetaan informal ini tetap memberikan manfaat praktis dalam mengarahkan guru untuk menyesuaikan pendekatan mengajar, terutama pada mata pelajaran yang menuntut variasi strategi seperti Bahasa Indonesia, Matematika, dan

Seni Budaya. Kondisi ini mencerminkan apa yang disebut Suryabrata (2002) sebagai pemahaman inteligensi dalam perspektif fungsional—inteligensi dipahami dari bagaimana siswa mampu menjalankan tugas dalam situasi konkret.

Namun demikian, guru menghadapi sejumlah tantangan dalam memahami keragaman inteligensi siswa secara mendalam. Kelas yang relatif besar, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kurangnya fasilitas pendukung seperti alat peraga dan media belajar membuat proses identifikasi kecerdasan tidak dapat dilakukan secara menyeluruh. Observasi kelas menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki potensi yang tidak tampak dalam aktivitas akademik reguler, seperti siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi tetapi kurang menonjol secara akademik. Kondisi empirik ini menegaskan pentingnya asesmen yang lebih sistematis agar potensi kecerdasan yang tidak tampak (*latent intelligence*) dapat teridentifikasi.

Secara keseluruhan, pemahaman guru SDN 07 Lembah Melintang mengenai inteligensi bersifat praktis,

berbasis pengalaman, dan secara tidak langsung selaras dengan konsep kecerdasan multidimensi. Meskipun belum ditopang oleh kerangka teoritis formal seperti model IQ Wechsler atau *Multiple Intelligences* Gardner secara eksplisit, pemahaman ini telah berfungsi sebagai landasan dalam mengidentifikasi kekuatan siswa dalam konteks pembelajaran. Untuk mencapai pemetaan profil inteligensi yang lebih akurat dan konsisten, diperlukan dukungan asesmen terstruktur dan pelatihan profesional sehingga guru dapat mengintegrasikan pemahaman teoretis dengan kondisi empirik secara lebih optimal.

Integrasi Pemetaan Inteligensi dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

Integrasi hasil pemetaan inteligensi ke dalam praktik pembelajaran di SDN 07 Lembah Melintang berlangsung melalui penyesuaian strategi, metode, dan media yang digunakan guru dalam mengajar. Data lapangan menunjukkan bahwa guru secara konsisten mengandalkan hasil pengamatan informal terhadap kecenderungan kecerdasan siswa untuk menyusun kegiatan belajar

yang lebih relevan. Misalnya, guru memperhitungkan kemampuan linguistik siswa saat merancang kegiatan membaca atau diskusi, sementara kecerdasan logis-matematis menjadi pertimbangan dalam menentukan tingkat kesulitan soal. Meskipun demikian, integrasi tersebut masih bersifat intuitif dan tidak didasarkan pada instrumen pemetaan kecerdasan yang baku, sehingga pengambilan keputusan pedagogis lebih banyak bergantung pada interpretasi guru terhadap perilaku siswa.

Dalam proses perencanaan pembelajaran, guru mengadaptasi RPP dengan mempertimbangkan variasi kemampuan dan gaya belajar siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menambahkan variasi aktivitas seperti diskusi kelompok, latihan individual, permainan edukatif, atau menggunakan alat peraga untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan kecenderungan inteligensi berbeda. Praktik ini menunjukkan adanya implementasi diferensiasi pembelajaran, yang menurut Tomlinson (2014) merupakan prinsip penting dalam pengembangan pembelajaran berbasis potensi.

Namun, diferensiasi yang dilakukan guru di SDN 07 Lembah Melintang belum terstruktur secara sistematis, karena tidak diawali oleh asesmen diagnostik kecerdasan yang terencana sebagaimana dianjurkan dalam teori Multiple Intelligences Gardner.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, integrasi pemetaan inteligensi tampak lebih nyata daripada dalam dokumen perencanaan. Observasi kelas menunjukkan bahwa guru sering mengubah pendekatan mengajar secara spontan berdasarkan respons siswa. Siswa dengan kecenderungan kinestetik diberi kesempatan melakukan praktik langsung, sementara siswa dengan kecenderungan visual disediakan gambar atau bagan sebagai pendukung materi. Respons adaptif ini menunjukkan adanya bentuk *dynamic teaching* yang relevan dengan teori Vygotsky mengenai zona perkembangan proksimal, di mana guru menyesuaikan scaffolding berdasarkan kemampuan aktual siswa. Kondisi ini menegaskan bahwa meskipun pemetaan dilakukan secara informal, guru mampu mengintegrasikan pemahaman

tersebut dalam praktik instruksional secara responsif.

Selain itu, guru memanfaatkan interaksi sosial sebagai bagian dari strategi pembelajaran untuk siswa dengan kecerdasan interpersonal. Pada beberapa mata pelajaran seperti PPKn dan Bahasa Indonesia, guru membentuk kelompok-kelompok kecil yang heterogen sehingga siswa dapat saling melengkapi kemampuan. Pendekatan kolaboratif semacam ini sejalan dengan konsep pembelajaran kooperatif dan teori kecerdasan interpersonal Gardner, yang memandang kemampuan bekerja sama dan memahami orang lain sebagai salah satu bentuk kecerdasan yang perlu difasilitasi. Temuan empirik ini menunjukkan bahwa guru mampu mengintegrasikan variasi kecerdasan ke dalam struktur kelas meskipun tanpa panduan formal.

Integrasi pemetaan inteligensi juga tampak pada penggunaan media pembelajaran yang bervariasi. Guru memadukan media visual, audio, dan manipulatif sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa. Pada pembelajaran IPA, misalnya, guru memanfaatkan benda konkret untuk siswa kinestetik,

sedangkan pada pelajaran Seni Budaya guru menyediakan aktivitas menggambar bagi siswa dengan kecerdasan spasial. Penggunaan media multisensori ini selaras dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik yang menekankan peran pengalaman langsung dalam membangun pengetahuan. Praktik ini juga memperlihatkan bahwa guru telah mengadaptasi materi agar dapat diakses oleh siswa dengan kecerdasan berbeda, walaupun belum sepenuhnya disusun dalam kerangka pedagogis formal seperti *Universal Design for Learning (UDL)*.

Namun demikian, integrasi pemetaan inteligensi belum sepenuhnya konsisten antar mata pelajaran dan antar guru. Beberapa guru masih menerapkan pendekatan seragam karena keterbatasan waktu, beban administratif, dan kurangnya pelatihan mengenai pembelajaran berdiferensiasi. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya pemanfaatan profil kecerdasan siswa dalam pembelajaran tertentu, terutama mata pelajaran yang bersifat prosedural seperti Matematika. Hal ini sesuai dengan temuan Pane dkk. (2023) yang mencatat bahwa integrasi MI ke

dalam pembelajaran membutuhkan pemahaman teoretis yang kuat dan dukungan institusional, sesuatu yang belum sepenuhnya ditemukan di SDN 07 Lembah Melintang.

Secara umum, integrasi pemetaan inteligensi dalam pembelajaran di SDN 07 Lembah Melintang menunjukkan adanya kesadaran guru untuk menyesuaikan metode mengajar dengan kebutuhan siswa, meskipun masih bersifat intuitif dan belum terstruktur secara metodologis. Meskipun belum menggunakan instrumen asesmen resmi, guru mampu mengadaptasi kegiatan belajar melalui pendekatan multisensori, pembelajaran kolaboratif, dan modifikasi aktivitas kelas yang sesuai dengan karakteristik kecerdasan siswa. Dengan dukungan pelatihan dan instrumen pemetaan yang lebih formal, integrasi ini berpotensi berkembang menjadi strategi pembelajaran berbasis potensi yang lebih sistematis dan berdampak jangka panjang.

**Strategi Guru dalam
Mengoptimalkan Potensi Siswa
Berdasarkan Profil Inteligensi**

Strategi guru dalam mengoptimalkan potensi siswa di SDN 07 Lembah Melintang berangkat dari pemahaman mereka mengenai keragaman inteligensi yang dimiliki setiap peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara lapangan, guru menerapkan pendekatan adaptif dengan menyesuaikan aktivitas pembelajaran terhadap kecenderungan kecerdasan yang teridentifikasi secara informal. Strategi ini mencerminkan pemanfaatan prinsip *learner-centered instruction*, di mana kebutuhan dan kekuatan individu menjadi dasar pengambilan keputusan pedagogis. Praktik ini sejalan dengan pandangan Gardner (1983) yang menekankan bahwa pengembangan potensi siswa harus difasilitasi melalui aktivitas yang sesuai dengan jenis kecerdasan yang dominan.

Salah satu strategi utama yang diterapkan guru adalah pemberian tugas yang bervariasi dan fleksibel agar siswa dapat mengekspresikan pemahamannya melalui cara yang paling sesuai dengan kecerdasannya. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, misalnya, siswa dengan kecerdasan linguistik diberi ruang

untuk membuat ringkasan atau menulis cerita, sedangkan siswa dengan kecerdasan visual-spasial diberi kesempatan menyajikan materi dalam bentuk gambar, diagram, atau peta konsep. Strategi diferensiasi produk semacam ini menggambarkan penerapan prinsip pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana dikemukakan Tomlinson (2014), yang memungkinkan siswa menunjukkan capaian belajar melalui berbagai bentuk representasi.

Guru juga memberikan stimulasi langsung berdasarkan kecenderungan kecerdasan tertentu melalui aktivitas praktik, eksperimen, dan permainan edukatif. Siswa dengan kecerdasan kinestetik, misalnya, difasilitasi melalui kegiatan yang melibatkan gerakan atau manipulasi objek, terutama pada mata pelajaran IPA dan Penjas. Pada konteks ini, guru memadukan pengalaman konkret sebagai sarana untuk menguatkan pemahaman konsep, sebagaimana ditekankan oleh teori pembelajaran konstruktivistik Piaget yang menempatkan pengalaman nyata sebagai pusat perkembangan kognitif. Temuan empirik menunjukkan bahwa

strategi ini meningkatkan keterlibatan siswa yang kurang responsif terhadap pembelajaran berbasis ceramah.

Selain memberikan variasi aktivitas, guru menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa. Guru secara sengaja membentuk kelompok heterogen agar siswa yang unggul secara verbal atau sosial dapat membantu teman yang lebih kuat pada aspek visual atau logis dalam menyelesaikan tugas bersama. Strategi ini tidak hanya memperkuat kemampuan interpersonal, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Pendekatan tersebut sejalan dengan teori Vygotsky tentang *social interaction*, yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui interaksi antarindividu dalam konteks sosial.

Strategi lain yang ditemukan di lapangan adalah pemberian pengayaan (*enrichment*) dan tantangan tambahan bagi siswa yang menunjukkan kecerdasan menonjol pada bidang tertentu. Guru memberikan tugas pengembangan seperti proyek mini, presentasi

mandiri, atau eksplorasi materi tambahan kepada siswa yang memiliki kemampuan linguistik atau logis lebih tinggi dibandingkan teman sebayanya. Pengayaan semacam ini merefleksikan prinsip *gifted education* yang menekankan pemberian kesempatan belajar lebih luas bagi siswa berpotensi tinggi, sebagaimana diuraikan oleh Gagné (2004). Praktik ini juga memungkinkan siswa berbakat untuk mengembangkan potensinya secara lebih optimal dalam ruang kelas reguler.

Namun demikian, strategi pengembangan potensi tidak hanya difokuskan pada siswa yang menunjukkan kecerdasan menonjol. Guru juga memberikan dukungan tambahan bagi siswa dengan kemampuan akademik yang masih berkembang. Dukungan tersebut berupa pendampingan individual, penggunaan bahasa sederhana, serta pemberian contoh konkret agar siswa dapat memahami materi secara bertahap. Temuan empirik menunjukkan bahwa guru sering memberikan waktu tambahan kepada siswa dengan kecenderungan kecerdasan interpersonal atau kinestetik yang membutuhkan

pendekatan berbeda. Strategi remedial ini selaras dengan prinsip diferensiasi proses, di mana guru menyesuaikan intensitas dan bentuk dukungan berdasarkan kebutuhan siswa.

Secara keseluruhan, strategi guru dalam mengoptimalkan potensi siswa di SDN 07 Lembah Melintang mengarah pada upaya membangun pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap keragaman kecerdasan. Meskipun strategi tersebut sebagian besar bersifat intuitif dan belum didasarkan pada asesmen inteligensi yang terstruktur, praktik-praktik adaptif yang diterapkan guru menunjukkan keselarasan dengan teori Multiple Intelligences dan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Dengan memperkuat kapasitas guru melalui pelatihan formal dan penggunaan instrumen pemetaan kecerdasan, strategi pengembangan potensi ini berpotensi menjadi lebih sistematis, konsisten, dan berdaya guna untuk mendukung perkembangan siswa secara holistik.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman guru di SDN 07 Lembah Melintang mengenai inteligensi

bersifat praktis dan berorientasi pada pengalaman empirik, dengan interpretasi kecerdasan yang didasarkan pada perilaku belajar dan respons siswa selama proses pembelajaran. Guru mengenali adanya variasi kecerdasan dalam kelas dan menggunakan pemahaman tersebut sebagai dasar untuk menyesuaikan metode, aktivitas, dan media pembelajaran, meskipun pemetaan dilakukan secara informal dan belum merujuk pada instrumen asesmen yang terstruktur. Integrasi pemetaan inteligensi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tampak melalui penggunaan aktivitas diferensiatif, pendekatan multisensori, pembelajaran kolaboratif, serta penyesuaian tugas dan tingkat kesulitan materi sesuai karakteristik siswa. Strategi guru dalam mengoptimalkan potensi siswa mencakup pemberian variasi produk belajar, stimulasi berbasis aktivitas konkret, pengayaan bagi siswa berkemampuan tinggi, serta dukungan individual bagi siswa yang membutuhkan pendampingan. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun guru belum secara formal menggunakan teori psikologi

pendidikan seperti desain asesmen IQ atau Multiple Intelligences, praktik mereka telah mengarah pada pendekatan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap keragaman potensi peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru memperoleh pelatihan terkait asesmen inteligensi dan pembelajaran berdiferensiasi agar pemetaan potensi siswa dapat dilakukan lebih sistematis dan akurat. Sekolah perlu menyediakan dukungan kelembagaan melalui pengadaan instrumen asesmen sederhana, forum refleksi pedagogis, serta kesempatan pengembangan kompetensi profesional bagi guru. Selain itu, integrasi pemetaan inteligensi dalam dokumen perencanaan pembelajaran perlu diperkuat agar praktik adaptif yang selama ini dilakukan guru dapat terdokumentasi dan berkesinambungan. Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan dengan melibatkan lebih banyak sekolah atau menelaah hubungan antara pemetaan inteligensi dan capaian akademik siswa guna memperkaya pemahaman mengenai efektivitas pendekatan berbasis

potensi dalam konteks pendidikan dasar.

pendidikan. *Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*, 53(9).

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, M. (2021). *Strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences*. Penerbit Nem.

Fikriyah, F. Z., & Aziz, J. A. (2018). Penerapan konsep multiple intelligences pada pembelajaran PAI. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 220–244.

Legowo, E. (2024). Model pembelajaran berbasis penstimulasian multiple intelligences siswa. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 11.

Pakaya, W. C., Sutadji, E., Dina, L. N. A. B., Rahma, F. I., Mashfufah, A., & Ayu, I. R. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan*. Nawa Litera Publishing.

Putra, H. P., & Dewantoro, M. H. (2022). Penerapan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(2), 95–113.

Putri, W. (2018). Pendidikan berbasis multiple intelligences. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 634–651.

Rofiah, N. H. (2016). Menerapkan multiple intelligences dalam pembelajaran di sekolah dasar. *DINAMIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).

Rukminingsih, G. A., & Latief, M. A. (2020). Metode penelitian

Setyosari, H. P. (2016). *Metode penelitian pendidikan & pengembangan*. Prenada Media.

Wijaya, S. E., Sari, N., Sutarto, S., & Suryana, E. (2023). Teori Kecerdasan Ganda dalam Praktek Pembelajaran PAI. *Jurnal Al-Qiyam*, 4(2), 97–109.